BAB II

DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOSTESIS

1.1. Landasan Teori

1.1.1. Teori Stakeholder

Stakeholder theory merupakan teori yang menjelaskan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham *(shareholders),* tetapi juga kepada berbagai pihak yang memiliki kepentingan terhadap aktivitas perusahaan. Freeman (1984) mendefinisikan *stakeholder* sebagai individu atau kelompok yang dapat memengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan organisasi.

Teori ini menekankan pentingnya hubungan antara perusahaan dengan berbagai pihak seperti pelanggan, pemasok, karyawan, investor, masyarakat, serta pihak-pihak lain yang memiliki kepentingan terhadap aktivitas perusahaan. Dengan demikian, perusahaan didorong untuk menciptakan nilai tidak hanya bagi pemegang saham, tetapi juga bagi seluruh pemangku kepentingan (Subroto & Endaryati, 2024). Perusahaan memperoleh manfaat melalui pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan, di mana hubungan yang baik dengan para pemangku kepentingan menjadi faktor penting dalam mengungkapkan tanggung jawab tersebut (Sisaye, 2021).

Dalam hal ini, *stakeholder theory* juga berkaitan erat dengan praktik transparansi dan pengungkapan informasi perusahaan. Perusahaan cenderung melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas untuk

memenuhi kebutuhan informasi para *stakeholder*. Pengungkapan tersebut dapat berupa informasi keuangan maupun non-keuangan, termasuk informasi mengenai aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan (ESG). Melalui pengungkapan ESG, perusahaan dapat menunjukkan komitmennya terhadap praktik bisnis yang bertanggung jawab serta meningkatkan kepercayaan para *stakeholder*.

Dalam konteks penelitian ini, *stakeholder theory* digunakan untuk menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat pengungkapan ESG yang lebih tinggi cenderung berusaha memenuhi harapan berbagai pemangku kepentingan. Dengan meningkatkan transparansi dan akuntabilitas kepada *stakeholder*, perusahaan diharapkan dapat mengurangi praktik oportunistik manajemen serta meningkatkan kualitas pelaporan keuangan, termasuk kualitas laba yang dihasilkan perusahaan.

1.1.2. Teori Agensi

Menurut Jensen & Meckling (1976) *agency theory* merupakan teori yang menjelaskan hubungan kontraktual antara dua pihak, yaitu *principal* dan *agent*. Dalam hubungan tersebut, *principal* adalah pihak yang memberikan wewenang kepada *agent* untuk menjalankan suatu pekerjaan atau mengelola perusahaan atas nama *principal*. Dalam kerangka teori agensi, fenomena *moral hazard* muncul akibat adanya asimetri informasi, yaitu kondisi ketika agen memiliki informasi yang lebih banyak mengenai aktivitas perusahaan dibandingkan prinsipal. Hal ini terjadi karena keterbatasan kemampuan prinsipal dalam memantau seluruh tindakan yang

dilakukan oleh agen. Dampaknya, manajemen berpotensi mengambil keputusan yang lebih menguntungkan dirinya sendiri dibandingkan kepentingan pemilik perusahaan.

Implikasi teori agensi terhadap kinerja keberlanjutan menunjukkan bahwa sistem insentif serta aktivitas manajemen sering kali berorientasi pada pencapaian laba jangka pendek yang berkaitan dengan kompensasi eksekutif, sehingga berpotensi mengabaikan tujuan jangka panjang perusahaan yang lebih berkelanjutan bagi pemegang saham (Rezaee & Tuo, 2019). Dalam perspektif ini, manajemen dapat melakukan manajemen laba sebagai upaya untuk memaksimalkan kepentingan pemegang saham atau untuk memenuhi target kinerja tertentu.

Selain itu, untuk mengurangi asimetri informasi yang terjadi antara manajemen dan pemilik perusahaan, manajemen dapat meningkatkan transparansi melalui pengungkapan informasi nonkeuangan. Bentuk pengungkapan tersebut dapat berupa laporan mengenai aktivitas *Corporate Social Responsibility* (CSR) maupun *Environmental, Social, and Governance* (ESG) sebagai wujud perhatian perusahaan terhadap aspek sosial, lingkungan, dan tata kelola perusahaan.

1.1.3. Teori Legitimasi

Teori legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan memiliki kontrak sosial dengan masyarakat, sehingga perusahaan diharapkan menjalankan kegiatan operasional sesuai dengan nilai, norma, dan harapan masyarakat

(Deegan, 2002). Dalam konteks ini, perusahaan menerapkan praktik keberlanjutan sebagai upaya untuk membangun dan mempertahankan citra positif di mata publik. Melalui pengungkapan informasi keberlanjutan, perusahaan berusaha menunjukkan bahwa aktivitas bisnis yang dilakukan telah memperhatikan aspek sosial dan lingkungan.

Selain itu, pengungkapan keberlanjutan juga dapat digunakan sebagai strategi legitimasi perusahaan. Ketika perusahaan memiliki kinerja yang kurang baik, perusahaan dapat memanfaatkan pengungkapan keberlanjutan untuk mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap kondisi perusahaan. Dengan demikian, perusahaan berusaha menampilkan citra yang baik melalui berbagai kegiatan yang menunjukkan kepedulian terhadap keberlanjutan.

Teori legitimasi juga menyatakan bahwa perusahaan akan terus berupaya agar keberadaannya dapat diterima oleh masyarakat. Legitimasi perusahaan dapat terancam apabila masyarakat menilai bahwa kegiatan operasional perusahaan tidak sesuai dengan nilai atau norma yang berlaku (Hahn & Kühnen, 2013). Oleh karena itu, perusahaan secara proaktif menunjukkan aktivitas keberlanjutan yang dilakukan agar memperoleh kepercayaan masyarakat serta menjaga keberlangsungan usahanya di masa depan.

Informasi terkait keberlanjutan dapat disampaikan kepada para pemangku kepentingan melalui berbagai media, seperti laporan tahunan, situs resmi perusahaan, maupun media massa. Penyampaian informasi

tersebut menjadi salah satu cara perusahaan untuk mempertahankan legitimasi dari masyarakat. Dengan demikian, kinerja dan pengungkapan keberlanjutan dapat dipandang sebagai strategi perusahaan untuk menjaga hubungan yang baik dengan masyarakat sehingga perusahaan tetap memperoleh dukungan dan penerimaan publik.

1.1.4. Kualitas Laba

Menurut Dechow et al., (2010) kualitas laba dapat diartikan sebagai tingkat kemampuan laba yang dilaporkan perusahaan dalam memberikan informasi yang berguna mengenai kinerja keuangan perusahaan sehingga dapat digunakan oleh pihak tertentu dalam proses pengambilan keputusan. Laba yang berkualitas tinggi mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan secara lebih akurat serta memiliki relevansi yang lebih besar bagi para pengambil keputusan.

Dechow et al., (2010) juga menjelaskan bahwa terdapat beberapa aspek penting dalam memahami konsep kualitas laba. Pertama, kualitas laba berkaitan dengan relevansi informasi terhadap keputusan yang diambil oleh pengguna laporan keuangan, sehingga definisinya bergantung pada konteks model keputusan tertentu. Kedua, kualitas laba yang dilaporkan dipengaruhi oleh sejauh mana informasi tersebut mampu mencerminkan kinerja keuangan perusahaan secara informatif, meskipun pada kenyataannya tidak semua aspek kinerja keuangan dapat diamati secara langsung. Ketiga, kualitas laba ditentukan oleh dua faktor utama, yaitu tingkat relevansi kinerja ekonomi perusahaan terhadap keputusan yang diambil serta

kemampuan sistem akuntansi dalam mengukur dan melaporkan kinerja tersebut secara tepat.

Laba yang memiliki kualitas tinggi memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor dalam menilai kinerja perusahaan. Informasi laba yang andal tersebut juga membantu investor dalam mengambil keputusan investasi secara lebih tepat dan rasional (Gaio & Raposo, 2011). Francis et al., (2008) menyatakan bahwa terdapat hubungan substitusi antara tingkat pengungkapan informasi perusahaan dengan kualitas laba. Dalam pandangan ini, perusahaan dengan kualitas laba yang rendah cenderung melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas sebagai upaya untuk mengurangi keraguan investor terhadap laporan keuangan. Sebaliknya, perusahaan dengan kualitas laba yang lebih baik biasanya tidak memerlukan tingkat pengungkapan yang terlalu tinggi karena informasi laba yang disajikan telah dianggap cukup andal.

Kualitas laba merupakan aspek yang sangat penting dalam praktik akuntansi karena laporan keuangan menjadi salah satu sumber utama informasi bagi berbagai pihak, seperti investor, kreditor, maupun pemangku kepentingan lainnya dalam mengambil keputusan ekonomi. Apabila laba yang disajikan dalam laporan keuangan tidak memiliki tingkat keandalan yang memadai, maka kepercayaan para pengguna laporan keuangan terhadap profesi akuntansi dapat menurun. Oleh sebab itu, berbagai penelitian terus dilakukan untuk meningkatkan kualitas penyajian laporan

keuangan agar mampu menghasilkan informasi laba yang lebih berkualitas (Surifah, 2010).

Moon (2014) mengklasifikasikan kualitas laba berbasis akrual menjadi dua jenis, yaitu kualitas akrual bawaan *(innate accrual quality)* dan kualitas akrual diskresioner *(discretionary accrual quality)*. Kualitas akrual bawaan yang tinggi menunjukkan bahwa komponen akrual perusahaan mampu merepresentasikan arus kas masa lalu maupun masa depan dengan sedikit campur tangan manajerial. Dengan kata lain, perusahaan dengan kualitas akrual bawaan yang baik cenderung menghasilkan estimasi laba yang lebih akurat karena dipengaruhi oleh kondisi operasional yang relatif stabil atau siklus operasi yang lebih pendek. Sebaliknya, kualitas akrual diskresioner berkaitan dengan penggunaan kebijakan atau pertimbangan manajerial dalam menentukan nilai akrual. Dalam kondisi tertentu, kebijakan tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki kualitas informasi akrual, namun juga berpotensi meningkatkan biaya informasi karena memerlukan upaya tambahan untuk menilai keandalan laporan keuangan.

Discretionary accrual merupakan komponen akrual yang masih dapat dipengaruhi melalui kebijakan dan pertimbangan manajemen. Manajemen memiliki keleluasaan dalam menentukan berbagai keputusan akuntansi, seperti kebijakan pemberian pinjaman, pembentukan cadangan piutang, maupun penilaian persediaan (Duffin, 2022). Penggunaan *discretionary accrual* sebagai proksi kualitas laba menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai *discretionary accrual* perusahaan, maka semakin

rendah kualitas laba yang dihasilkan karena mengindikasikan adanya praktik manajemen laba (Susanti & Priantinah, 2025).

Dalam penelitian ini, kualitas laba perusahaan diukur menggunakan *discretionary accrual* yang mana merupakan proksi yang biasa digunakan untuk mengukur manajemen laba yang mencerminkan sejauh mana laba yang dilaporkan mampu menggambarkan kinerja ekonomi perusahaan secara akurat dan relevan bagi para pengguna laporan keuangan.

1.1.5. Environmental, Social, and Governance (ESG)

1.1.5.1. Definisi ESG

Menurut Dharmawati et al. (2024), *Environmental, Social, and Governance* (ESG) adalah konsep yang mencakup tiga dimensi utama dalam pengelolaan perusahaan, yaitu lingkungan, sosial, dan tata kelola yang digunakan untuk menilai keberlanjutan serta tanggung jawab perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan. ESG juga menjadi standar dalam praktik investasi yang mengintegrasikan kebijakan perusahaan terkait aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola guna meningkatkan nilai perusahaan serta keberlanjutan bisnis (Kartika et al., 2023).

1.1.5.2. Manfaat ESG

Environmental, Social, and Governance (ESG) memberikan berbagai manfaat bagi perusahaan, antara lain meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan, meningkatkan kepercayaan investor, mengurangi risiko bisnis, serta memperkuat reputasi perusahaan. Selain itu, penerapan ESG

juga membantu perusahaan menjalankan kegiatan usaha yang lebih berkelanjutan dengan memperhatikan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan (Friede et al., 2015; Eccles et al., 2014).

1.1.6. Pengungkapan ESG

Pengungkapan ESG merujuk pada praktik perusahaan dalam menyampaikan informasi terkait kinerja dan praktik lingkungan, sosial, dan tata kelola kepada para pemangku kepentingan sebagai bentuk transparansi dan akuntabilitas perusahaan (Rasche et al., 2023). Informasi ESG tidak hanya mencerminkan kinerja non-keuangan perusahaan, tetapi juga memberikan gambaran mengenai bagaimana perusahaan mengelola risiko serta peluang yang berkaitan dengan keberlanjutan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, pengungkapan ESG semakin dipandang sebagai sumber informasi penting bagi investor dalam menilai prospek dan risiko perusahaan di masa depan (Eccles et al., 2014).

Secara umum, ESG terdiri dari tiga dimensi utama. Dimensi *environmental* berkaitan dengan dampak aktivitas perusahaan terhadap lingkungan, seperti pengelolaan emisi karbon, penggunaan energi, pengelolaan limbah, serta upaya pelestarian sumber daya alam. Dimensi *social* berkaitan dengan hubungan perusahaan dengan pemangku kepentingan, termasuk kesejahteraan karyawan, keselamatan kerja, tanggung jawab sosial perusahaan, serta perlindungan hak asasi manusia. Sementara itu, dimensi *governance* berkaitan dengan praktik tata kelola perusahaan yang baik, seperti struktur dewan direksi, transparansi pelaporan,

sistem pengendalian internal, serta etika bisnis perusahaan (Gillan et al., 2021).

Dalam praktik global, ESG telah berkembang menjadi salah satu acuan penting dalam pengambilan keputusan investasi serta penyusunan strategi perusahaan. Hal ini sejalan dengan meningkatnya perhatian terhadap isu perubahan iklim dan upaya mewujudkan kesejahteraan yang berkelanjutan di tingkat dunia. Di Indonesia, pentingnya penerapan ESG semakin menguat setelah pemerintah menyatakan komitmen untuk mencapai 17 *Sustainable Development Goals (SDGs)* pada tahun 2030. Komitmen tersebut kemudian diimplementasikan melalui berbagai kebijakan, termasuk regulasi dari Otoritas Jasa Keuangan yang mewajibkan perusahaan menyampaikan laporan keberlanjutan.

Berdasarkan riset *"Sustainability Counts II"* yang dilakukan oleh PwC, sekitar 80% perusahaan yang tercatat di Indonesia telah mengadopsi GRI Standards 2021 dalam penyusunan Laporan Keberlanjutan *(Sustainability Report)*. Standar yang dikembangkan oleh Global Reporting Initiative tersebut memberikan pedoman bagi perusahaan untuk mengungkapkan dampak kegiatan bisnis dan operasionalnya terhadap aspek ekonomi, lingkungan, sosial, serta tata kelola. Informasi ini disampaikan kepada berbagai pemangku kepentingan, termasuk regulator, investor, masyarakat, dan konsumen (PwC, 2023).

Kemudian pada Januari 2025, Bursa Efek Indonesia meluncurkan ESG Reporting yang terintegrasi dalam sistem Sarana Keterbukaan

Informasi Perusahaan Tercatat (SPE-IDXnet) melalui Form E020 yang berkaitan dengan penyampaian laporan tahunan dan laporan keberlanjutan. Pengembangan modul pelaporan ESG ini bertujuan untuk meningkatkan transparansi, konsistensi, serta kualitas data ESG yang disampaikan oleh perusahaan tercatat di BEI. Modul pelaporan tersebut mengadopsi ASEAN Exchanges Common ESG Metrics sebagai acuan dasar serta diselaraskan dengan ketentuan dalam POJK Nomor 51/POJK.03/2017 dan SEOJK Nomor 16/SEOJK.04/2021.

Informasi ESG yang dilaporkan penting bagi investor, regulator, dan masyarakat dalam menilai komitmen perusahaan terhadap praktik bisnis yang berkelanjutan serta dalam mempertimbangkan risiko dan peluang yang dapat memengaruhi kinerja perusahaan di masa depan (Friede et al., 2015). Oleh karena itu, pengungkapan ESG semakin dipandang sebagai salah satu indikator penting dalam menilai kualitas tata kelola dan keberlanjutan perusahaan.

1.2. Hasil Penelitian Terdahulu

Pengungkapan ESG diduga memiliki hubungan dengan kualitas laba. Berbagai studi terkait pengaruh pengungkapan maupun kinerja ESG telah dilakukan, baik di Indonesia maupun di tingkat internasional. Pertama, terdapat penelitian oleh Vatis et al., (2025) menggunakan 32.050 *firm-year observation* pada perusahaan internasional yang memiliki data skor ESG Refinitiv Eikon selama periode 2003 – 2022. Hasil penelitian membuktikan

bahwa ESG dapat meningkatkan kualitas laba dan ESG dapat menurunkan manajemen laba riil.

Sejalan dengan penelitian tersebut, La'bi & Daromes (2025) meneliti perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2021 hingga 2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan ESG berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba serta berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun, kualitas laba ditemukan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dan tidak mampu memediasi hubungan antara pengungkapan ESG dan nilai perusahaan.

Selanjutnya, Andriani & Arsjah (2022) melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur dan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2018 hingga 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *intellectual capital* dan ESG berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, yang berarti semakin baik penerapan ESG maka semakin rendah praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Selain itu, profitabilitas terbukti memperkuat pengaruh negatif *intellectual capital* dan ESG terhadap manajemen laba. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik ESG dapat meningkatkan transparansi dan tata kelola perusahaan sehingga mampu menekan perilaku oportunistik manajemen dalam melakukan manipulasi laba. Dengan demikian, perusahaan dengan ESG yang baik cenderung mengurangi praktik manipulasi laba dan secara tidak langsung meningkatkan kualitas laba.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, Tohang et al., (2024) meneliti 79 perusahaan telekomunikasi di Asia periode 2018 hingga 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja ESG berhubungan positif dengan *discretionary accruals,* serta kinerja ESG juga berpengaruh secara negatif terhadap *innate earnings quality* atau kualitas laba bawaan yang dipengaruhi oleh lingkungan operasi perusahaan. Penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa praktik ESG dapat bersifat simbolik *(greenwashing)* atau digunakan sebagai strategi reputasi dimana manajer dapat menggunakan ESG untuk menutupi praktik oportunistik seperti manajemen laba.

Penelitian oleh Maulana (2025) menggunakan perusahaan non-keuangan anggota indeks ESGQKEHATI periode 2021 hingga 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan ESG tidak berpengaruh secara langsung terhadap kualitas laba. Sebaliknya, manajemen laba terbukti berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba. Selain itu, struktur modal memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba dan mampu memediasi hubungan antara pengungkapan ESG dan kualitas laba. Temuan ini menunjukkan bahwa pengungkapan ESG tidak secara langsung meningkatkan kualitas laba, namun dapat mempengaruhi kualitas laba melalui mekanisme struktur modal perusahaan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Pujaprayoga & Kartadjumena (2025) dengan menggunakan sampel penelitian yang terdiri dari 86 perusahaan yang terdaftar dalam *IDX ESG Leaders* selama periode 2020–

2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap *earnings manipulation*. Sebaliknya, kinerja ESG dan indeks keberlanjutan tidak berpengaruh signifikan terhadap *earnings manipulation*. Selain itu, kualitas audit terbukti memoderasi hubungan profesionalisme komisaris independen dan indeks keberlanjutan terhadap *earnings manipulation*, namun tidak mampu memoderasi hubungan antara kinerja ESG dan *earnings manipulation*.

Tabel 2. 1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil
1.	Vatis et al., (2025)	Variabel Independen (X): ESG Score Variabel Dependen (Y): *Earning Quality* (Y1), *Real Earnings Management* (Y2) Variabel Moderasi: *Firm Size*	32.050 observasi perusahaan internasional periode 2003–2022	1. ESG berpengaruh positif terhadap kualitas laba. 2. ESG berpengaruh negatif terhadap real earnings management. 3. Pengaruh ESG terhadap kualitas laba lebih kuat pada perusahaan kecil, sedangkan pengaruh ESG terhadap real earnings management

				lebih kuat pada perusahaan besar.
2.	La'bi & Daromes (2025)	Variabel Independen (X): Pengungkapan ESG Variabel Dependen (Y): Nilai Perusahaan Variabel Mediasi: Kualitas Laba	Perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI periode 2021–2023	1. Pengungkapan ESG berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. 2. Kualitas laba berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. 3. Pengungkapan ESG berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. 4. Kualitas laba tidak mampu memediasi hubungan ESG terhadap nilai perusahaan.
3.	Andriani & Arsjah (2022)	Variabel Independen (X): *Intellectual*	Perusahaan manufaktur dan perbankan yang terdaftar di BEI	1. *Intellectual capital* berpengaruh

		Capital (X1), ESG (X2) Variabel Dependen (Y): Manajemen Laba Variabel Moderasi: Profitabilitas	periode 2018–2020	negatif terhadap manajemen laba. 2. ESG berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. 3. Profitabilitas memperkuat pengaruh negatif *intellectual capital* terhadap manajemen laba. 4. Profitabilitas juga memperkuat pengaruh negatif ESG terhadap manajemen laba.
4.	Tohang et al. (2024)	Variabel Independen (X): *ESG Performance* Variabel Dependen (Y): *Earnings Quality*	Perusahaan industri telekomunikasi di Asia	*1. ESG performance* berpengaruh positif terhadap *discretionary accruals.* 2. *ESG performance* berpengaruh negatif terhadap *innate earnings quality*, yang mengindikasikan kemungkinan

				praktik ESG simbolis (*greenwashing*).
5.	Maulana (2025)	Variabel Independen (X): Pengungkapan ESG (X1) , Manajemen Laba (X2) Variabel Dependen (Y): Kualitas Laba Variabel Mediasi: Struktur Modal	Perusahaan non-keuangan yang tergabung dalam indeks ESGQKEHATI tahun 2021-2024	1. Pengungkapan ESG tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. 2. Manajemen laba berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. 3. Struktur modal berpengaruh positif terhadap kualitas laba. 4. Struktur modal memediasi pengaruh ESG terhadap kualitas laba. 5. Struktur modal tidak memediasi pengaruh manajemen laba terhadap kualitas laba.
6.	Pujaprayoga &	Variabel Independen (X):	Perusahaan yang terdaftar dalam *IDX ESG*	1. Profesionalisme komisaris independen

	Kartadjumena (2025)	Profesionalisme Komisaris independen (X1) , Kinerja ESG (X2), Indeks Keberlanjutan (X3) Variabel Dependen (Y): *Earning Manipulation* Variabel Moderasi: Kualitas Audit	*Leaders* selama periode 2020 – 2024.	berpengaruh negatif signifikan terhadap *earnings manipulation*. 2. Kinerja ESG dan indeks keberlanjutan tidak berpengaruh signifikan terhadap *earnings manipulation.* 3. Kualitas audit terbukti memoderasi hubungan profesionalisme komisaris independen dan indeks keberlanjutan terhadap *earnings manipulation*, namun tidak mampu memoderasi hubungan antara kinerja ESG dan

				earnings manipulation.

Sumber: Olah data peneliti (2026)

2.3. Pengembangan Hipotesis

2.3.1. Pengaruh Pengungkapan ESG terhadap Kualitas Laba

Pengungkapan *Environmental, Social, and Governance (ESG)* merupakan bentuk komitmen perusahaan dalam menjalankan praktik bisnis yang berkelanjutan serta bertanggung jawab terhadap berbagai pemangku kepentingan. Informasi ESG yang diungkapkan perusahaan memberikan gambaran mengenai bagaimana perusahaan mengelola dampak lingkungan, tanggung jawab sosial, serta penerapan tata kelola perusahaan yang baik. Pengungkapan informasi tersebut dapat menjadi sarana transparansi perusahaan dalam menyampaikan informasi non-keuangan yang relevan kepada para *stakeholder*.

Berdasarkan teori *stakeholder*, perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada berbagai pihak yang berkepentingan terhadap aktivitas perusahaan, seperti karyawan, konsumen, pemerintah, masyarakat, dan lingkungan. Dalam konteks ini, pengungkapan ESG dapat meningkatkan transparansi serta akuntabilitas perusahaan kepada para pemangku kepentingan. Perusahaan yang secara konsisten mengungkapkan informasi ESG cenderung memiliki komitmen yang lebih tinggi terhadap praktik bisnis yang etis dan bertanggung jawab. Kondisi

tersebut dapat mendorong manajemen untuk menyajikan laporan keuangan yang lebih transparan dan dapat dipercaya sehingga meningkatkan kualitas laba yang dilaporkan.

Selain itu, hubungan antara pengungkapan ESG dan kualitas laba juga dapat dijelaskan melalui teori agensi. Teori agensi menjelaskan adanya konflik kepentingan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajer (*agent*) yang mengelola perusahaan. Konflik tersebut dapat menimbulkan asimetri informasi serta mendorong manajer melakukan tindakan oportunistik, seperti praktik manajemen laba, demi kepentingan pribadi. Dalam kondisi ini, pengungkapan ESG dapat berperan sebagai mekanisme pengawasan yang meningkatkan transparansi serta akuntabilitas perusahaan kepada para *stakeholder*. Semakin luas pengungkapan ESG yang dilakukan perusahaan, maka semakin besar pula tekanan pengawasan dari investor dan *stakeholder* sehingga dapat membatasi perilaku oportunistik manajemen. Dengan demikian, praktik pelaporan keuangan menjadi lebih transparan dan kualitas laba yang dihasilkan perusahaan cenderung meningkat.

Namun demikian, beberapa penelitian menunjukkan bahwa praktik ESG juga berpotensi digunakan sebagai sarana untuk membangun citra perusahaan atau menutupi praktik manajemen laba tertentu. Oleh karena itu, hubungan antara pengungkapan ESG dan kualitas laba masih menunjukkan hasil yang beragam dalam penelitian sebelumnya sehingga perlu diuji kembali secara empiris. Berdasarkan

uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

HA: Pengungkapan ESG berpengaruh terhadap Kualitas Laba